

BANALITAS KEJAHATAN ORANG MUDA DALAM *TRUE CRIME COMMUNITY* MENURUT HANNAH ARENDT

Yohanes Donisius Putra¹

STFT Widya Sasana¹

Surel: Donisiusputra@gmail.com

Abstract

Fenomena kriminal terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Fenomena ini kerap melibatkan orang muda sebagai pelaku tindakan baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini menjadi bentuk nyata realitas kejahatan dan kekaburan dalam memahami etika. Sebagian dari mereka ternyata tergabung dalam sebuah komunitas yang dikenal sebagai True Crime Community (Komunitas Kejahatan Sejati). Komunitas ini menjadi tempat dimana orang muda meluapkan obsesi terhadap perilaku kriminal. Orang muda yang sudah terobsesi tertarik untuk melakukan tindak kejahatan yang terinspirasi dari pelaku serangan sebelumnya. Mereka kehilangan daya refleksi dan berdampak pada kejatuhan nilai-nilai etis. Mereka kurang mampu membangun komunikasi yang intens dengan hati nurani dan justru memilih untuk tidak berpikir. Selain itu, orang muda kerap menormalisasi tindakan kejahatan. Hal ini yang membahayakan diri mereka dan orang lain. Maka dari itu, perlu penanaman nilai-nilai etis agar mereka memahami hakikat dan jati diri mereka sebagai manusia di tengah kehidupan bersama. Penulis mencoba melihat fenomena ini dalam sudut pandang Hannah Arendt yang berbicara tentang banalitas kejahatan. Penulis menggunakan metode kualitatif dengan menyertakan sumber-sumber yang relevan terkait pokok pembahasan dalam tulisan ini. Selain itu, penulis mencoba menunjukkan kaitan fenomena orang muda yang patuh secara buta dalam komunitas kejahatan tersebut dan solusi yang relevan dengan masa kini berdasarkan perspektif Hannah Arendt.

Keywords: Etika; True Crime Community, Banalitas, Hannah Arendt

Submitted: 20-03-2026

Accepted: 16-05-2026

Published: 30-06-2026

PENDAHULUAN

Pada awal Januari 2026, Densus (Detasemen Khusus) 88 Antiteror dari Kepolisian Republik Indonesia merilis data terbaru dimana 70 anak terpapar oleh paham kekerasan ekstrim. Mereka adalah anak dengan rentang usia 11-18 tahun yang tergabung dalam sebuah komunitas daring yakni *True Crime Community* (TCC)¹. Komunitas tersebut memberikan banyak informasi tentang paham kekerasan dan mengarahkan anggotanya untuk melakukan tindak kejahatan yang berujung pada terorisme. Selain itu, data tersebut memberikan pertanyaan bahwa mengapa mereka bergabung dalam sebuah komunitas kekerasan dan apa yang dicari?

Tidak dapat dipungkiri bahwa generasi muda zaman kini merupakan generasi yang sangat akrab dengan teknologi digital. Mereka disebut dengan *digital native*, yakni generasi yang tumbuh dan berkembang di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital. Teknologi digital membawa penggunanya yang didominasi oleh orang muda untuk masuk dalam dunia digital dengan informasi yang tak terbatas. Sumber informasi infinitif tersebut mendorong

¹ <https://www.kompas.id/artikel/70-anak-terpapar-ekstremisme-di-true-crime-community-ancaman-baru-dari-ruang-digital> diakses pada 10 Maret 2026.

munculnya interaksi bebas dan tanpa filter, artinya baik informasi positif maupun negatif dapat berjalan beriringan. Dunia digital dapat menjadi “dunia baru” dimana orang muda mencari apa yang memberi kesenangan dan kepuasan bagi mereka. Tidak jarang apa yang menyengangkan kerap jatuh pada eksese-eksese negatif seperti ujaran kebencian, perundungan, informasi palsu, dan sebagainya². Selain itu, di usia perkembangan dari anak-anak menuju dewasa, mereka masih rentan dan mudah untuk melakukan tindakan meniru (*copycat*) dengan orientasi mendapatkan pengakuan dan mengidolakan sosok yang diagung-agungkannya.

Bagi para anggota TCC yang didominasi oleh orang muda, mereka bergabung ke dalam komunitas dengan berbagai motif yang memuaskan obsesi mereka akan kekerasan. Keingintahuan orang muda sangat tinggi sehingga mereka mencoba untuk menjadi bagian dari komunitas ini. Setelah bergabung, mereka menjadi anggota bahkan secara tidak langsung dipersiapkan untuk menjadi pelaku kekerasan seperti para tokoh yang mereka idolakan. Para tokoh tersebut merupakan para pelaku kekerasan yang memiliki rekam jejak kriminal di berbagai belahan dunia. Dengan demikian orang muda yang tergabung dalam komunitas ini mendapatkan paham-paham kekerasan yang mendorong mereka untuk melakukan tindak kekerasan pula tanpa berpikir tentang konsekuensi etis atas tindakan tersebut.

Penulis berusaha memaparkan fenomena orang muda yang tergabung dalam TCC dan aksi mereka sebagai bentuk dari banalitas kejahatan. Hannah Arendt menunjukkan bagaimana banalitas kejahatan menjadi sumber pelanggaran etika dan moral. Suatu kejahatan dapat dianggap hal normal apabila manusia berhenti menggunakan penilaian etis. Hal yang sama juga akan terjadi jika manusia menghidupi ketidakberpikiran (*thoughtlessness*) yang sangat membahayakan kehidupan bersama. Maka dari itu, beberapa pokok pertanyaan yang dirumuskan, antara lain: Apa itu banalitas kejahatan menurut Hannah Arendt? (1); Apa bentuk pelanggaran etika dalam keterkaitan antara banalitas kejahatan dengan fenomena orang muda yang tergabung dalam TCC? (2).

METODE

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam tulisan ini yakni studi kepustakaan. Penulis menggunakan sumber kepustakaan utama yakni buku “*Eichmann in Jerusalem: a Report on the Banality of Evil*” karya Hannah Arendt. Selain itu, sumber pengumpulan data berasal dari beberapa buku dan jurnal yang relevan juga digunakan untuk menjawab pokok pertanyaan yang telah dirumuskan.

PEMBAHASAN

Banalitas Kejahatan

Dalam tesis yang dituangkan oleh Hannah Arendt, banalitas kejahatan merupakan bentuk kegagalan dari seseorang dalam mengenali kejahatan sebagai kejahatan yang diakibatkan oleh hilangnya daya refleksi atau ketidakberpikiran³. Hal ini menjadi laporan sekaligus temuan Arendt setelah ia mengikuti pengadilan penjahat holokos, Adolf Eichmann, di Israel. Eichmann adalah seorang perwira tinggi Nazi yang bertanggung jawab atas deportasi sekaligus pembunuhan massal orang-orang Yahudi. Bagi Arendt, Eichmann adalah wujud

² Alkhajar, “Literasi Media Baru, Ketidakberpikiran dan Esensi Kemanusiaan di Era Digital.”, 2.

³ Tan, “Totalitarianisme, Banalitas Kejahatan dan Kebebasan Berpikir: Refleksi Bersama Hannah Arendt.”, 122.

banalitas kejahatan. Ia tidak mampu berpikir dalam arti hanya mengikuti perintah atasan untuk menghabisi orang-orang Yahudi dan tidak menyadari yang diperbuatnya adalah bentuk kejahatan. Ketidakberpikiran (*thoughtlessness*) Eichmann menandai pula bahwa ia gagal memahami hakikat moral dari kejahatan⁴.

Arendt menunjukkan bahwa apa yang telah dilakukan Eichmann tidak menggunakan motif pribadi untuk bertindak sesuatu yang jahat. Eichmann melakukan kejahatan bukan karena keinginan untuk membunuh orang Yahudi, tetapi karena dia berada dalam lingkaran pegawai Nazi dan sekadar patuh dengan perintah atasan⁵. Eichmann bertindak karena kemampuannya untuk mematuhi semua perintah yang brutal dari Nazi. Selain itu, ia dikenal sebagai warga negara yang baik dan patuh dengan hukum, bahkan memiliki keterampilan untuk membuat kebijakan. Maka dari itu, tindakan kejahatan yang dilakukan Eichmann bukan karena ia memiliki moral yang jahat sebagai manusia, tetapi karena sistem totaliter yang memunculkan kejahatan khusus. Sistem membuat Eichmann gagal untuk berpikir dan melihat konsekuensi yang diakibatkan dengan analisis secara moral. Ketidakberpikiran inilah yang disebut Arendt sebagai jalan masuk banalitas kejahatan.

Ketidakberpikiran berbeda dengan kebodohan atau ketidakmengenalannya dengan hati nurani. Arendt menyebut ketidakberpikiran sebagai kegagalan seseorang untuk membangun komunikasi dengan hati nurani secara intens⁶. Ketika seseorang tidak mampu membangun komunikasi tersebut, ia akan menerima ideologi yang diberikan begitu saja tanpa berusaha untuk melawannya sebagai antagonisme kritis. Sama halnya seperti seseorang yang tidak mampu menilai realitas dengan sesungguhnya. Ia tidak dapat mengenali apa yang baik dan buruk, tetapi sebatas menerima begitu saja. Dengan demikian, Arendt menunjukkan bahwa banalitas ketidakberpikiran terkait dengan banalitas kejahatan. Ketika seseorang berpikir dan masuk kepada kedalaman, ia menggunakan setiap pertimbangan etis dan melihat konsekuensi dari apa yang akan diputuskannya. Orang bijak akan menggunakan kemampuannya tersebut untuk berbuat kebaikan. Sebaliknya, orang jahat tidak memiliki unsur kedalaman karena tidak terbiasa memikirkan tindakan yang akan diambilnya dengan bijaksana.

True Crime Community

True Crime Community merupakan komunitas subkultur digital yang tumbuh dari perpaduan media populer dan komunitas ekstremis⁷. TCC bukanlah hal baru tetapi sudah dimulai dari munculnya komunitas "*Columbiner*" pada akhir tahun 1990-an hingga awal 2000-an. Komunitas "*Columbiner*" adalah para penggemar yang terobsesi dengan peristiwa penembakan massal yang dilakukan oleh Eric Harris dan Dylan Klebold di SMA Columbine, Colorado, Amerika Serikat pada 20 April 1999⁸. Kelompok inilah yang menjadi cikal bakal terbentuknya TCC yang semakin meluas.

Seiring berkembangnya era digital, komunitas ini turut berkembang di berbagai platform media sosial. Pada tahun 2010-an, TCC muncul di lapisan dunia digital anak muda. Pada awalnya, komunitas ini merupakan wadah bagi orang-orang yang tertarik pada kasus-

⁴ Arendt, *Eichmann in Jerusalem: A Report on the Banality of Evil*.

⁵ Balfour and Adams, "Rethinking the Banality of Evil."

⁶ Tan, "Totalitarianisme, Banalitas Kejahatan dan Kebebasan Berpikir: Refleksi Bersama Hannah Arendt.", 123.

⁷ Smith, Cadenhead, dan Broekaert, "True Crime Community: Understanding the Depths of Digital Fandom and Performative Violence.", 20.

⁸ <https://rockinst.org/blog/25-years-later-the-lasting-impact-of-columbine-on-gun-violence-prevention-and-response/> diakses pada 19 Maret 2026.

kasus kejahatan yang terjadi di berbagai belahan dunia. Para pencipta konten mengemas kasus kriminal lengkap dengan narasi, data dokumentasi, hingga laporan terkait.

Semakin banyak orang tertarik dan masuk dalam komunitas global ini. Selain itu, dengan berpindahnya komunitas ini ke dunia digital, banyak orang menjadi penikmat konten tersebut karena rekomendasi konten algoritmik dari platform yang bersangkutan. Para anggota TCC berjumpa melalui internet untuk saling berbagi informasi tentang kasus-kasus kriminal yang pernah mereka alami sekaligus menjadi minat pembahasan. Bagi mereka, ada perbedaan kategori antara anggota dan penggemar (*fandom*). Para anggota tertarik dengan psikologi, fakta, dan motivasi dari terjadinya kasus-kasus kriminal dengan dasar ingin memahami⁹. Para anggota menyatakan perbedaan mereka dengan kelompok penggemar. Kelompok anggota melihat bahwa kelompok penggemar justru yang membenarkan tindakan kriminal yang terjadi. Sebaliknya, kelompok anggota atau *non-fandom* tidak menyetujui tindakan dari pelaku kriminal dalam sebuah kasus. Dengan demikian tampak ada perbedaan yang harus dilihat lebih dalam antara kelompok anggota TCC yang secara murni ingin belajar dan memahami kasus-kasus kriminal dengan kelompok *fandom* atau penggemar pelaku kriminal yang berorientasi pada tindakan pembenaran dan peniruan. Ditambah bahwa faktanya sebagian besar anggota yang termasuk dalam kategori *fandom* adalah orang-orang yang lebih muda dengan kisaran usia di bawah 16 tahun.

TCC memiliki keterkaitan dengan pesan-pesan yang diungkapkan secara nyata. Keterkaitan tersebut diwujudkan dalam bentuk manifesto yang mengarah pada pribadi atau pelaku kriminal terkenal. Selain manifesto, ada pula simbol dan referensi yang dituliskan pada senjata atau pakaian dari pelaku. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pentingnya pengakuan dari sesama anggota untuk pelaksanaan tindakan kriminal yang direncanakan. Beberapa manifesto, simbol, dan nama-nama pelaku dapat dilihat dalam salah satu kasus kriminal yang dilakukan oleh seorang anggota TCC dari Indonesia, yakni NFH (inisial pelaku) dalam kasus bom di SMAN 72, Jakarta, Indonesia pada 7 November 2025¹⁰. NFH terinspirasi dengan beberapa nama pelaku kriminal di berbagai belahan dunia. Hal ini terbukti dari nama-nama pelaku yang dituliskan pada senjata api mainan yang dibawa NFH. Nama-nama tersebut antara lain: Seung-Hui Cho, pelaku penembakan Virginia Tech tahun 2007; Adam Peter Lanza, pelaku penembakan Sandy Hook Elementary School tahun 2012; Elliot Rodgers, pelaku penembakan massal di California tahun 2014; Omar Marteen, pelaku penembakan massal di klub malam Orlando tahun 2016; Stephen Paddock, pelaku penembakan massal di Las Vegas tahun 2017; Luca Traini, pelaku penembakan bermotif rasial di Macerata, Italia tahun 2018; dan Salvador Ramos, pelaku penembakan massal Uvalde Elementary School, Texas tahun 2022. Salah seorang dari daftar nama tersebut, yakni Elliot Rodgers, diketahui mengidap asperger yakni sindrom yang terjadi karena gangguan saraf ringan, menyebabkan kesulitan interaksi sosial, nonverbal terbatas, obsesif pada hal tertentu.

Apa yang dilakukan oleh NFH ternyata memiliki keterkaitan dengan aksi penusukan yang dilakukan Timofey Kulyamov. Di Odintsovo, Moskwa, Rusia¹¹. Timofey yang berusia 15 tahun terinspirasi dengan aksi NFH. Ia melakukan aksinya pada 16 Desember 2025, tepat

⁹ Barnes, "Killer Fandoms Crime-Tripping & Identity in the True Crime Killer Fandoms Crime-Tripping & Identity in the True Crime Community Community.", 31.

¹⁰ <https://www.kompas.id/artikel/tak-ada-hubungan-dengan-jaringan-teroris-abh-hanya-terinspirasi-dari-konten-kekerasan> diakses pada 19 Maret 2026.

¹¹ <https://inp.polri.go.id/artikel/densus-88-links-moscow-school-stabbing-to-jakarta-sman-72-incident> diakses pada 19 Maret 2026.

sebulan dari tragedi bom SMAN 72, Jakarta. Saat menjalankan aksinya, Timofey mengenakan kaos yang bertuliskan “*no lives matter*” dengan akronim NLM. Selain itu, ia juga menggunakan senjata pistol *airsoft* yang bertuliskan “*2025 Jakarta Bombing*”¹². Beberapa hari kemudian kembali lagi terjadi aksi kriminal di Indonesia, tepatnya pada 3 Februari 2026 terjadi aksi pengeboman di SMPN 3, Sungai Raya, Kalimantan Barat. Dari pendalaman yang dilakukan pihak berwajib, pelaku terpapar oleh konten kekerasan dalam TCC. Setiap kejadian dapat memiliki keterkaitan. Hal inilah yang disebut sebagai *columbine effect*, yakni kejadian berantai yang diinspirasi oleh tindakan kejahatan sebelumnya memicu kejahatan yang lain (*copycat crimes*).

Aksi kejahatan yang dilakukan oleh pelaku yang merupakan anggota TCC memiliki pola tertentu. Pola ini berasal dari pendalaman analisis atas manifesto, aktivitas pelaku di dunia digital, dan rutinitas yang dilakukan dalam media sosial. Pola-pola yang terbentuk dituliskan dengan baik oleh Peter Smith, Cat Cadenhead, dan Clara Broekaert, antara lain¹³: *Pertama*, tindakan membenci orang yang dikaitkan dengan pengaruh ideologis tertentu. Ideologi membentuk pelaku untuk melakukan aksi kriminalnya. Ideologi itu seperti supermasi kulit putih, akselerasionisme, dan neo-Nazi. Ideologi tersebut mendorong pelaku untuk melakukan perubahan radikal dalam masyarakat dengan cara menganggap kelompoknya lebih tinggi daripada yang lain. Bentuk ini melahirkan aksi kriminal terhadap kelompok lain yang dibenci sekaligus dianggap musuh. *Kedua*, terkait dengan Kesehatan mental dan persepsi diri yang buruk. Para pelaku kriminal diketahui sebagian besar memiliki pengalaman traumatis dalam hidup mereka. *Ketiga*, terkait dengan keluhan dan frustrasi pribadi yang dialami pelaku dengan dugaan berasal dari pengalaman isolatif dan perundungan di lingkungan sekolah. Hal yang sama menjadi motivasi dari pelaku tragedi SMAN 72 di Jakarta, Indonesia. *Keempat*, terkait dengan keterlibatan pelaku dengan konsumsi konten kekerasan berdarah. *Kelima*, terkait dengan kelompok atau gerakan ekstremis dalam media sosial.

Banalitas Kejahatan dalam TCC sebagai Pelanggaran Etika

Dalam narasi tertulis dari Dr. M. Saifuddin Umar¹⁴, ada persoalan yang muncul dan membesar dari daya tarik komunitas ini. Umar mengatakan bahwa dari berbagai konten kekerasan yang ditawarkan justru menimbulkan risiko menumpulkan empati. Penumpukan empati adalah bentuk perlawanan dengan hakikat manusia. Berbagai konten kriminal seakan-akan menjadi bentuk hiburan dan komoditas yang banal. Hal tersebut dinikmati oleh setiap anggota TCC dan menjadi cikal bakal untuk melakukan aksi tiruan. Selain itu, tindakan para pelaku kriminal menjadi bentuk ketidakberpikiran karena mereka menormalisasi kekerasan sekaligus berusaha untuk mengikuti lingkaran kepatuhan dalam komunitas.

Arendt menunjukkan bahwa ketidakberpikiran muncul dari gagalnya pribadi dalam membangun dialog dengan hati nurani. Tidak ada dialog yang rutin akan membuat pribadi menjadi dangkal dalam berpikir dan melihat konsekuensi dari apa yang akan diperbuatnya. Para pelaku kriminal yang didominasi orang muda gagal dalam melihat konsekuensi atas tindakan yang mereka lakukan. Para pelaku tidak peduli dengan konsekuensi kejahatan dan

¹² <https://iskra.today/society/timofej-kulyamov-i-ego-manifest-nenavisti-czifrovaya-tropa-k-tragedii-v-uspenskoj-shkole/> diakses pada 19 Maret 2026.

¹³ Smith, Cadenhead, dan Broekaert, “True Crime Community: Understanding the Depths of Digital Fandom and Performative Violence.”, 23.

¹⁴ “Membaca Fenomena Global *True Crime Community*”, 31 Desember 2025, <https://ruangobrol.id/analisa/roa176c723b4643dd746/membaca-fenomena-global-true-crime-community> diakses pada 19 Maret 2026.

justro lebih sesuai dengan cara mengganti motivasi mereka dengan fantasi kekerasan. Kekerasan dipandang sebagai kepatuhan untuk melakukan aturan dalam komunitas yang telah bergeser dari pembahasan kasus kriminal menjadi bagaimana cara meniru para pelaku kriminal di kehidupan nyata.

Namun ada perbedaan yang mencolok antara banalitas kejahatan dari Arendt dengan fenomena kriminalitas anggota TCC. Perbedaannya terletak dari motivasi yang diusung oleh pelaku. Tidak semua pelaku memiliki motif murni untuk melakukan kejahatan. Beberapa pelaku justru dipicu karena tindakan pelarian atas trauma dan perundungan yang diterima. Maka kejahatan mereka lakukan sebagai bentuk balas dendam, bukan sebagai banalitas kejahatan yang berasal dari rutinitas yang mendangkalkan cara berpikir. Maka tidak semua aksi yang dilakukan anggota TCC adalah bentuk banalitas kejahatan. Selain itu, konteks banalitas kejahatan Arendt berkuat pada birokrasi pemerintahan, sedangkan dalam TCC banalitas kejahatan berorientasi pada tindakan dari pelaku atau konsumen kejahatan.

Tindakan kriminal yang dilakukan anggota TCC sejauh menormalisasi kejahatan adalah bentuk banalitas kejahatan. Kejahatan menjadi lenyap nilainya karena sistem yang diikuti tidak mencerminkan penilaian moral yang etis. Berbagai tindakan kriminal TCC tidak membangun refleksi dan justru meniadakan empati. Hal ini ditambah dengan menggeser kekerasan manusia menjadi bentuk tontonan hiburan. Di sini tampak bahwa nilai-nilai etika menjumpai titik krisisnya. Manusia mengalami krisis nilai dan pendangkalan atas kehidupan yang dijalani bersama orang di sekitarnya¹⁵. Para pelaku kriminal yang tergabung dalam TCC tidak menunjukkan bahwa mereka menggunakan nilai-nilai yang etis. Ketika seseorang melakukan sesuatu, maka ada makna dari perbuatannya itu. Makna perbuatan mencakup bagaimana ia berpikir, menimbang, memutuskan, melakukan dan menindaklanjutinya.

Hal senada juga dituliskan oleh Haryatmoko dalam artikelnya yang berjudul *“Ekstremisme Bermuara Kekerasan dan Pengabaian Etika”*. Ia menunjukkan bahwa tindakan etis berkaitan dengan tindakan rasional. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan yang diambil itu ditentukan oleh pilihan cara atau sarana yang diambil. Tindakan etis menuntut tindakan rasional yang mengacu pada norma-norma moral sejauh tujuan dan cara yang diambil itu baik¹⁶. Sikap yang dilakukan pelaku tindak kriminal TCC bukanlah tindakan etis, karena cara dan tujuannya sudah sangat jelas melawan etika dan norma-norma moral.

Fondasi dari etika adalah kebaikan¹⁷. Setiap orang yang menyadari hakikatnya sebagai manusia akan berorientasi pada kebaikan dalam tata hidup bersama. Untuk mengupayakan hal ini, semua orang harus terlibat sehingga dapat mengejar kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain menurut nilai-nilai etis: keadilan, kesejahteraan, kemakmuran, kesederajatan, dan sebagainya. Nilai baik mendorong manusia untuk menuju “kesempurnaan” yang dipahami dalam artian etis¹⁸. Maka, ketika pribadi tidak mampu mengupayakan kebaikan dalam tata hidup bersama, ia melanggar etika.

¹⁵ Riyanto, “Etika: Fundasi Intersubjektivitas.”, 45.

¹⁶ Sekretariat Jendral Komisi Yudisial Republik Indonesia, *Etika dan Budaya Hukum dalam Peradilan*, 73.

¹⁷ Riyanto, *Menjadi-Mencintai: Berfilsafat Teologis Sehari-Hari*, 47.

¹⁸ Riyanto, “Etika: Fundasi Intersubjektivitas.”, 51.

PENUTUP

Banalitas kejahatan adalah bentuk dari gagalnya seseorang untuk mengenali kejahatan sebagai tindakan yang diakibatkan karena hilangnya daya refleksi atau ketidakberpikiran (toughlessness). Ketidakberpikiran inilah yang menunjukkan bahwa seseorang tidak mampu membangun komunikasi yang intens dengan hati nurani. Ketidakberpikiran mendorong seseorang untuk menerima ideologi begitu saja tanpa ada upaya untuk melawannya sebagai bentuk dari antagonisme kritis. Banalitas kejahatan ditunjukkan dalam tindakan kriminal yang dilakukan oleh anggota True Crime Community. Para pelaku mengalami krisis nilai-nilai etis yang membuat mereka menormalisasi tindakan kejahatan sebagai sesuatu yang biasa. Mereka juga menggunakan tindakan kriminal yang dilihat dari estetis belaka. Beberapa anggota TCC yang lain juga melihat kriminalitas sebagai hiburan semata, sehingga mengalihkan makna sebenarnya dari suatu kejadian kriminal. Ketidakberpikiran para pelaku kriminal TCC justru mendorong tindakan kriminal lain karena keterkaitan dalam komunitas menimbulkan tindakan meniru (copycat). Maka dari itu dibutuhkan penanggulangan yang serius untuk merehabilitasi para anggota TCC. Upaya ini harus dilakukan dalam kerja sama antara pihak berwajib dan masyarakat, termasuk keluarga sebagai orang terdekat dan lingkungan pendidikan yang ramah. Kerja sama ini dapat menjadi upaya konkret untuk menanamkan nilai-nilai etika pada setiap pribadi sehingga meminimalisir ketidakberpikiran terhadap fenomena yang terjadi, khususnya tindakan kriminalitas. Selain itu, penanaman nilai-nilai etika juga akan membantu pribadi untuk semakin menyadari hakikatnya sebagai manusia yang berorientasi pada kebaikan etis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkhajar, E N S. "Literasi Media Baru, Ketidakberpikiran Dan Esensi Kemanusiaan Di Era Digital." *Seri Literasi Media: Dari Hoax Hingga Hacking ...*, 2019. <https://osf.io/eu78j/download>.
- Arendt, Hannah. *Eichmann in Jerusalem: A Report on the Banality of Evil*. Great Britain: Penguin Classics, 2014. <https://doi.org/10.2307/3319667>.
- Balfour, Danny L., and Guy B. Adams. "Rethinking the Banality of Evil." *Public Administration Review* 10, no. 2 (2018).
- Barnes, Naomie. "Killer Fandoms Crime-Tripping & Identity in the True Crime Killer Fandoms Crime-Tripping & Identity in the True Crime Community Community." *Utah State University*, 2015. <https://digitalcommons.usu.edu/gradreports>.
- Riyanto, Armada. *Menjadi-Mencintai: Berfilsafat Teologis Seharian-Hari*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Riyanto, Armada F.X. "Etika: Fundasi Intersubjektivitas," 2026.
- Sekretariat Jendral Komisi Yudisial Republik Indonesia. *Etika Dan Budaya Hukum Dalam Peradilan*. Jakarta: Sekretariat Jendral Komisi Yudisial Republik Indonesia, 2017.
- Smith, By Peter, Cat Cadenhead, and Clara Broekaert. "True Crime Community: Understanding the Depths of Digital Fandom and Performative Violence." *CTC Sentinel*, 2026, 17–26.
- Tan, Petrus. "Totalitarianisme, Banalitas Kejahatan Dan Kebebasan Berpikir: Refleksi Bersama Hannah Arendt." *Jurnal Filsafat Indonesia* 7, no. 1 (2024): 119–30. <https://doi.org/10.23887/jfi.v7i1.62413>.

Internet

<https://inp.polri.go.id/artikel/densus-88-links-moscow-school-stabbing-to-jakarta-sman-72-incident> diakses pada 19 Maret 2026.

<https://iskra.today/society/timofej-kulyamov-i-ego-manifest-nenavisti-czifrovaya-tropa-k-tragedii-v-uspenskoj-shkole/> diakses pada 19 Maret 2026.

<https://rockinst.org/blog/25-years-later-the-lasting-impact-of-columbine-on-gun-violence-prevention-and-response/> diakses pada 19 Maret 2026.

<https://ruangobrol.id/analisa/roa176c723b4643dd746/membaca-fenomena-global-true-crime-community> diakses pada 19 Maret 2026.

<https://www.kompas.id/artikel/70-anak-terpapar-ekstremisme-di-true-crime-community-ancaman-baru-dari-ruang-digital> diakses pada 10 Maret 2026.

<https://www.kompas.id/artikel/tak-ada-hubungan-dengan-jaringan-teroris-abh-hanya-terinspirasi-dari-konten-kekerasan> diakses pada 19 Maret 2026.